

KOMUNIKASI BAGI ANAKBERKEBUTUHAN KHUSUS

Gina Gantini Evarahma

Peyuluh Agama Kota Bandung

ginaeva@gmail.com

ABSTRACT

The need for each individual to communicate is a manifestation of the individual's existence as a social being. A person's ability to communicate becomes an absolute requirement that must be fulfilled in their efforts to carry out self-actualization. This communication ability applies universally to every individual in their need to survive. Communication problems often occur in those who have developmental barriers both physically and psychologically in communicating. These constraints also often occur in children in groups of children with special needs (ABK). Children with special needs are children who are in the process of growth or development experiencing abnormalities or deviations (physical, mental, intellectual, social, emotional), so they require special treatment. Several forms of developmental obstacles and deviations in children with special needs as they are often known as the blind, deaf, mentally retarded, quadriplegic, slow learner, gifted, disabled, ADHD, and autism. The diversity of developmental characters and the obstacles they experience will lead to differences in communication models that we can present to them in helping them to carry out social interactions. The effectiveness of the communication that occurs with them is very dependent on the instruments they use to assist them in communicating with all their limitations. Keywords: Communication, Children with Special Needs

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan komponen terpenting bagi setiap organism untuk melangsungkan kehidupan mereka. Urgensi komunikasi bersifat menyeluruh melingkupi kebutuhan semua individu yang dapat teridentifikasi dari beragam cara mereka dalam melakukan interaksi. Dalam dinamika kehidupan manusia maupun organism yang lain, eksistensi komunikasi menjadi prasyarat mutlak untuk dapat melakukan adaptasi. Ketika kemampuan komunikasi tidak dapat dimiliki individu maka akan menghambat dirinya untuk surviveterlebih untuk melakukan aktualisasi diri.

Dalam dinamika komunikasi antar individu, tentu keberagaman kondisi individu dapat menjadi kontribusi dari efektif tidaknya suatu komunikasi terbangun. Syarat mutlak berjalannya komunikasi secara efektif yang diantaranya kondisi komunikan dan komunikator yang memenuhi kesempurnaan pada reseptornya (indera) menjadi penentu berjalannya komunikasi yang baik. Namun yang menjadi persoalan bahwa tidak semua individu memiliki kesempurnaan perkembangan dalam aspek fisik maupun psikisnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi yang disebabkan hambatan perkembangan psikis maupun fisik tentu menyebabkan perbedaan gaya komunikasi bagi mereka.

Dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi baik yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam perjalanan aspek perkembangannya. Tanggapan dan opini umum berpendapat bahwasannya komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Maka menjadi permasalahan yang sangat mendasar ketika ternyata anak dalam perkembangannya tidak mampu melakukan kegiatan komunikasi verbal secara normal. Kondisi tersebut menjadi sulit manakala orang tua tidak memiliki upaya yang keras untuk mencari solusi bagaimana agar si anak mampu menjalani hidup secara layak dengan keterbatasan kemampuan komunikasinya melalui intervensi pihak lain, misalnya psikoterapi maupun fisioterapi. Sikap negative orang tua akan memperburuk perkembangan kepribadian anak dan menghambat potensi mereka untuk melakukan aktualisasi diri yang semestinya

Gina Gantini Evarahma....

Komunikasi Bagi Anak...

menjadi hak setiap individu dalam kondisi apapun.

Sebagai individu, kondisi anak berkebutuhan khusus perlu mendapat perlakuan yang sama terkait hak mereka untuk mengaktualisasikan dirinya. Pengakuan dunia internasional akan eksistensi hak tersebut telah diwujudkan dalam bentuk Deklarasi Jenewa tahun 1989, tercatat 193 negara di dunia, termasuk Indonesia menandatangani Konvensi Hak Anak (KHA). Beberapa pokok KHA adalah (1) Prinsip Non Diskriminasi pada anak dengan ras, suku dan agama tertentu, prinsip ini juga berlaku pada anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus (2) Prinsip yang terbaik bagi anak, (3) Prinsip hak atas hidup, kelangsungan dan perkembangan (4) Prinsip penghargaan atas pendapat anak. Dalam deklarasi tersebut dengan jelas dikatakan bahwa anak-anak mempunyai hak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kini mulai mendapatkan kesetaraan hak di masyarakat, ditandai dengan adanya beberapa sekolah yang mau menerima mereka sebagai siswa (*edukasi.kompasiana.com*).

Bentuk dukungan bagi ABK bukan hanya terfokus pada diri sang anak, melainkan juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif. Masyarakatlah yang saat ini harus lebih banyak diberi edukasi tentang apa dan bagaimana seharusnya memperlakukan anak berkebutuhan khusus di sekitar kita. Saatnya kita lebih mendekatkan diri dan bersahabat dengan ABK. Emosi positif yang terus diberikan lingkungan kepada mereka sangat membantu perkembangannya ke arah perbaikan. Mereka juga mempunyai masa depan selayaknya orang lain. Mereka mempunyai harapan.

Di Indonesia, sejauh ini upaya pemerintah untuk memberi intervensi terhadap pelayanan perkembangan dan pendidikan mereka paling banyak kita jumpai pada eksistensi Sekolah Luar Biasa (SLB). Bahkan delapan tahun terakhir pendidikan inklusi telah menjadi solusi alternatif mewujudkan pendidikan untuk semua (*Education for All*). Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menerima siswa ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan untuk anak reguler dan ABK. Sekolah inklusi mulai banyak menerima ABK pada level tertentu seperti autisme dan *down syndrome*. Sedangkan anak berkebutuhan khusus berupa buta, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, masih banyak bersekolah di Sekolah

Luar Biasa (SLB) karena memiliki peralatan penunjang yang lebih lengkap dan sesuai untuk mereka. Dalam interaksi mereka, walaupun pengucapan bahasa ABK seringkali tidak terlalu jelas bagi kebanyakan orang, namun karena interaksi yang intens, teman-teman sekelasnya secara perlahan akan mengerti. Rupanya masalah komunikasi yang kurang jelas tidak menjadi hambatan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak reguler. Bahasa tidak harus selalu diucapkan. Interaksi bisa dilakukan dengan gerakan tangan, tatap mata, gerak-gerik dan tautan hati. Komunikasi dua arah antara ABK dengan anak normal bukan hanya menjadikan ABK sebagai obyek. Artinya, transfer informasi dapat terjadi dua arah, bisa dari anak normal ke ABK dan sebaliknya.

Tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki karakter hambatan yang sama dalam aspek perkembangan mereka. Keberagaman varian yang terjadi dalam hambatan atau gangguan pada perkembangan komunikasi mereka inilah yang harus kita fahami guna menjadi pijakan bagi orang tua, guru maupun kita yang hidup di sekitar mereka memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk komunikasi seperti apa yang dapat kita presentasikan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berinteraksi dengan mereka sehingga mereka memperoleh kesempatan dan perlakuan yang layak dari lingkungan mereka sebagaimana yang di terima oleh individu yang normal. Itulah yang menjadi landasan dari penulisan artikel ini, dimana di dalam tulisan ini mencoba mengidentifikasi macam-macam gangguan/ hambatan komunikasi pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) serta model komunikasi apa yang bisa di terapkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam beraktualisasi diri

B. Memahami Eksistensi Komunikasi

Membahas tentang komunikasi, pada umumnya kita akan mengarah pada suatu kemampuan individu untuk berinteraksi secara lisan dengan individu yang lain. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti

sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbicarakan.¹

Definisi dari komunikasi diatas tentunya dapat dikembangkan. Sebab pada dasarnya, dalam suatu komunikasi, ternyata yang muncul tidak hanya sebatas pada interaksi antar individu dalam bentuk percakapan yang bersifat informative saja, tetapi sebenarnya pada saat tercapai kefahaman suatu pesan yang bersifat non verbal pundan kemudian terjadi kesepakatan antara dua individu meyakini atau melakukan suatu kegiatan maka sebenarnya kegiatan komunikasi tersebut telah berlangsung namun bersifat persuasive.

Dalam dinamika komunikasi, komunikasi hanya akan bisa terjadi jika seseorang yang menyampaikan pesan pada orang lain dengan tujuan tertentu dan di dukung oleh adanya komponen penyapai pesan/ sumber/komunikator, penerima pesan (komunikan) media, pesan dan efek. Unsur inilah yang sering di sebut sebagai elemen komunikasi². Berdasarkan elemen inilah maka komunikasi tersebut akan dapat terjadi secara efektif atau tidak. Kualitas dari masing-masing elemen ini akan berdampak pada kualitas kegiatan komunikasi itu sendiri. Maka dalam memahami masing-masing elemen tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Komunikator

Sumber atau pemberi informasi dapat terdiri dari satu orang individu namun juga dapat lebih (kelompok) misalnya; partai, organisasi atau lembaga.

2. Komunikan

Pemahaman atau pengertian yang di capai oleh penerima

¹ Efendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2001), hal. 9.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 21.

berita tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator menjadi indicator bahawa komunikasi tersebut telah berhasil berjalan dengan sempurna.³

3. Pesan

Dalam suatu penyampaian pesan kita tidak dapat melepaskan diri dari apa yang di sebut symbol dan ode. Ada dua bentuk pesan yang mungkin terjadi dalam sebuah komunikasi yakni pesan verbal dan pesan non verbal. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dimana bahasa dapat di definisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Adapun bentuk non verbal biasa di kenal dengan bahasa isyarat. Hal menarik dari studi tentang bahasa non verbal adalah penelitian Albert Mehrabian (1971) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan seseorang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara dan 55 persen dari ekspresi muka.⁴ Ia juga menambahkan jika terjadi pertentangan antara apa yang di ucapkan seseorang dengan perbuatannya maka orang cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat non verbal. Pesan yang bersifat non verbal ini selain berupa bahasa isyarat yang di tunjukkan dengan ekspresi muka juga dapat berupa bahasa tubuh misalnya emblems(symbol yang di buat oleh gerakan badan), gerakan mata, sentuhan, maupun tekanan suara.

4. Media.

Peranan media khususnya di zaman teknologi saat ini sangat berpengaruh pada efektifitas komunikasi. Saat ini, selain reseptor(panca indera) sebagai alat komunikasi media lain seperti

³ Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 187.

⁴ Hafied Cangara,. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 95.

telephon, internet, surat merupakan alternative dari alat komunikasi.

5. Efek

Pengaruh atau efek merupakan fenomena psikis atau salah satu bentuk proses mental yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Pengaruh dapat diwujudkan dalam bentuk persepsi, sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh merupakan dampak yang di alami oleh si penerima pesan (komunikasikan) dari kegiatan komunikasi tersebut.

6. Komunikan

Pemahaman atau pengertian yang di capai oleh penerima berita tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator menjadi indikator bahwa komunikasi tersebut telah berhasil berjalan dengan sempurna.⁵

7. Pesan

Dalam suatu penyampaian pesan kita tidak dapat melepaskan diri dari apa yang di sebut symbol dan kode. Ada dua bentuk pesan yang mungkin terjadi dalam sebuah komunikasi yakni pesan verbal dan pesan non verbal. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dimana bahasa dapat di definisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Adapun bentuk non verbal biasa di kenal dengan bahasa isyarat. Hal menarik dari studi tentang bahasa non verbal adalah penelitian Albert Mehrabian (1971) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan seseorang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan jika terjadi pertentangan antara apa yang di ucapkan seseorang dengan perbuatannya maka orang cenderung mempercayai

⁵ Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, 2009, hal. 187.

hal-hal yang bersifat non verbal.⁶ Pesan yang bersifat non verbal ini selain berupa bahasa isyarat yang di tunjukkan dengan ekspresi muka juga dapat berupa bahasa tubuh misalnya emblems (symbol yang di buat oleh gerakan badan), gerakan mata, sentuhan, maupun tekanan suara.

8. Media.

Peranan media khususnya di zaman teknologi saat ini sangat berpengaruh pada efektifitas komunikasi. Saat ini, selain reseptor (panca indera) sebagai alat komunikasi media lain seperti telephon, internet, surat merupakan alternative dari alat komunikasi.

9. Efek

Pengaruh atau efek merupakan fenomena psikis atau salah satu bentuk proses mental yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Pengaruh dapat diwujudkan dalam bentuk persepsi, sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh merupakan dampak yang di alami oleh si penerima pesan (komunikant) dari kegiatan komunikasi tersebut.

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Masalah kelainan pertumbuhan yang terjadi di dalam diri anak-anak bangsa ini, yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward dan Orlansky (1992:8) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga

⁶ Hafied Cangara, . *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2005, hal. 95.

mebutuhkan program individual dalam pendidikan khusus. Selanjutnya Heward dan Orlansky membagi anak berkebutuhan khusus menjadi delapan kategori, yaitu: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat).⁷ Kemudian menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Magunsong, 2010), mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dimaksud termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD, dan autisme.

Adapun karakter perkembangan dari masing-masing hambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi:

1. Autisme

Dari beberapa bentuk hambatan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya yang tidak asing lagi adalah autisme. Menurut Baron dan Cohen (1985) autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal selain itu juga mengalami kesulitan untuk memahami bahwa sesuatu dapat dilihat dari sudut pandang orang lain. Akibatnya anak-anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktifitas dan minat

⁷ Heward W. dan Orlansky M. *Exceptional Children (4th Edisi)*, (New York: Macmillan 1992), hal. 8.

yang obsesif serta sulit mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul, sedangkan menurut Sugiarto dan kawan-kawan (2004)⁸ mengemukakan bahwa autisme merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau masa perkembangan sehingga menyebabkannya terisolasi dari kehidupan manusia. Kemudian menurut Wing dan Gould (Wolfberg, 1999), ada tiga jenis interaksi sosial yang mencirikan anak *autistic spectrum disorder* yaitu ; *Aloof* (bersikap menjauh atau menyendiri), *Passive* (bersikap pasif), *Active and Odd* (bersikap aktif tetapi aneh).

2. Tunagrahita (*Mental retardation*).

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata - rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Karakteristik anak dengan hendaya perkembangan atau Tunagrahita, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b) Selalu bersifat eksternal lokus of control sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*Expectancy for failure*).
- c) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan(*outerdirectedness*).
- d) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.

C. Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Bicara adalah suatu kemampuan untuk mengeluarkan suara secara benar, dan menyusun suara itu bersama sehingga mengalir dengan mudah menjadi suara dan irama yang benar.

⁸ Sugiarto, S, Prambahan, D.S., dan Pratitis, N.T., *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis*. (Anima, 2004).

Hasilnya adalah mereka dapat dengan mudah mengenali dan memahami kata dan kalimat. Bicara lebih sulit bagi orang yang tuli atau yang mengalami *Cerebral Palsy (CP)*. Beberapa anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk belajar bicara dengan jelas. Sedikit anak-anak yang mempunyai masalah khusus dengan bicara, tanpa disertai beberapa hambatan lainnya, mungkin mereka tidak didiagnosis tuli atau mempunyai masalah dengan persepsi bunyi atau keterampilan imitasi. Jadi bahasa adalah sistem komunikasi yang mencakup perbendaharaan kata dan tatabahasa

Perbendaharaan kata dapat disebut kata-kata atau isyarat/ tanda yang dibuat dengan tangan atau simbol yang digambar pada kertas. Tatabahasa terdiri dari kaidah untuk meletakkan kata-kata, isyarat atau simbol bersama-sama. Sedangkan komunikasi adalah menyampaikan informasi dari satu orang kepada orang lainnya. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa, atau dengan suara, atau isyarat gerak tubuh sederhana, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan sebagainya. Komunikasi memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan dirinya sendiri, dan untuk membuat berbagai peristiwa, misalnya, dengan menunjukkan apa yang dia inginkan. Kita memerlukan keterampilan komunikasi yang lebih baik untuk menyampaikan pesan yang rumit sehingga maknanya jelas. Beberapa anak yang keterampilan komunikasinya lemah dapat dicoba untuk dihubungkan dengan perilaku agresif, seperti: menendang atau bersorak-sorai. Apabila mereka belajar keterampilan komunikasi lebih efektif, maka perilaku yang tidak diinginkan seperti itu bisa dikurangi (file.upi.edu).

Beberapa anak bisa berbicara, tetapi tidak terampil berbahasa, contohnya, anak-anak yang dapat mengulang beberapa kata yang diucapkan kepadanya dengan sempurna, bahkan kata yang

Gina Gantini Evarahma...

Komunikasi Bagi Anak...

panjang seperti : pesawat terbang, tetapi dia tidak mengetahui apa arti dari kata itu, jadi ini bukan komunikasi. Mungkin anak hanya mampu membentuk komunikasi melalui tersenyum atau menangis, seperti komunikasi dari seorang bayi. Di sisi lain, ada juga anak yang memiliki kemampuan berbahasa tetapi tidak bisa berbicara. Hal ini dapat dilihat pada kondisi anak yang mengalami tuli berat, tidak pernah bisa belajar untuk bicara (karena dia tidak pernah mendengar pembicaraan). Maka ketika anak tersebut berkomunikasi dengan isyarat, dia sedang menggunakan bahasa. Dia dapat belajar membaca dengan diam dan berkomunikasi dengan tulisan.

Seorang anak *Cereblar Palsy spastik* berat, tidak dapat bicara tetapi dapat mengikuti pembicaraan orang di sekitarnya dan memahami dengan jelas apa yang sedang dikatakan orang lain. Mereka akan dapat berkomunikasi dengan isyarat atau menunjukkan kartu bergambar atau kata-kata yang telah ditulis. Anggukan dan gelengan kepala untuk tanda 'ya' dan 'tidak' merupakan penggunaan bahasa isyarat yang sangat sederhana. Demikian pula halnya dengan seorang bayi atau ABK berat kemungkinan tidak mempunyai bahasa, tetapi masih mampu mengungkapkan apa yang disukai dan tidak disenangi dengan ekspresi wajah, gerakan atau suara. Dengan orang yang dikenali oleh dia, seorang anak dapat menjadi mampu berkomunikasi secara efektif, meskipun bicara dan bahasanya sangat terbatas. Keterbatasan kemampuan komunikasi tersebut hendaklah di sikapi dengan cara meningkatkan keterampilan bahasa anak tersebut agar menjadi mampu mengekspresikan dirinya sehingga dia dapat dipahami oleh orang baru juga.

Di bawah ini beberapa alternative model komunikasi yang dapat di terapkan bagi bebrapa bentuk Anak Berkebutuhan Khusus yang diantaranya pada :

Gina Gantini Evarahma...

Komunikasi Bagi Anak...

1. Tuna rungu

Tanggapan dan opini umum berpendapat bahwasannya komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Namun bagi anak-anak yang memiliki masalah pendengaran (karena kerusakan pendengaran), cara komunikasi lain dapat menggantikan fungsi berbicara tersebut, terdapat berbagai cara untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, yaitu metode Auditory oral, membaca bibir, bahasa isyarat dan komunikasi universal (Muhammad, 2008: 70) yang meliputi:⁹

- a) Metode *Auditory oral*: Metode ini menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Metode ini, menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata.
- b) Metode membaca bibir: Komunikasi dengan metode ini baik untuk mereka yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Metode ini mengharuskan anak-anak untuk selalu melihat gerakan bibir penutur bahasa dengan tepat dan dalam situasi ini, penutur bahasa harus berada di tempat yang terang dan dapat terlihat dengan jelas.
- c) Metode bahasa isyarat: Pada umumnya, bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Bahasa isyarat yang digunakan pada umumnya adalah isyarat abjad satu jari.

⁹ Muhammad, Jamila. *Special Education For Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan KEtunaan dan Learning Dissabilities)*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008). Hal. 70.

d) Metode Komunikasi universal

Metode komunikasi adalah salah satu metode yang menggabungkan antara gerakan jari isyarat, pembacaan bibir dan penuturan atau auditory oral. Elemen penting dalam metode ini adalah penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan.

2. Autisme

Anak ASD (*Autism Spektrum Disorder*) mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan alternative berkomunikasi selain dengan verbal bagi mereka sehingga kesempatan anak autis untuk melakukan interaksi dapat dilakukan dan secara tidak langsung pula mereka dapat bereksplorasi terhadap lingkungan secara timbal balik meskipun tidak menggunakan verbal atau yang disebut bicara. Komunikasi alternatif adalah teknik-teknik yang menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang mengalami hambatan dalam bicara atau tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan. Sedangkan Komunikasi augmentatif adalah kaidah-kaidah dan peralatan/media yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Banyak orang tua ASD merasa cemas dengan kondisi anaknya yang dianggap tidak bisa atau tidak mau bicara. Untuk mengatasi masalah tersebut didesain suatu alat yang disebut *Augmentative and alternative communication (AAC)* adalah media dan metode serta cara yang digunakan oleh anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang di sekitarnya. Sistem ini berupa aplikasi gambar yang memudahkan penderita ASD dan orang tua melakukan komunikasi dan memudahkan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Sistem aplikasi ACC sebagai suatu sistem multimodal yang terdiri dari empat komponen yang dapat digunakan dalam berbagai

Gina Gantini Evarahma...

Komunikasi Bagi Anak...

kombinasi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak dengan ASD.

Augmentative and Alternative Communication (AAC) merupakan alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi pada anak dengan berkebutuhan khusus seperti pada anak dengan autism. Komunikasi dapat diberikan berupa gambar atau kata-kata dengan memperhatikan komponen AAC yang meliputi: (1) Teknik komunikasi; (2) Sistem symbol; dan (3) Kemampuan berkomunikasi. Pada anak dengan autism sering mengalami kesulitan dalam berbicara khususnya dengan autism spektrum disorder (ASD). Kurang lebih sekitar 50% dari anak autis tidak berbicara, mereka cenderung sangat visual. Di beberapa Negara berkembang sekolah khusus dengan anak autism telah menggunakan dan memasukkan program AAC visual yang baik menggunakan komunikasi visual atau suara-output bantuan komunikasi atau disebut juga dengan istilah *voice-output communication aid* (VOCAs).

Perangkat Elektronik *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) merupakan alat yang dibuat sangat menarik bagi anak-anak dan memberikan motivasi untuk berpartisipasi dan fokus pada berbagai keterampilan dan kegiatan selama di kelas. Setiap jenis sistem representasi visual dapat ditempatkan pada perangkat output suara sederhana untuk anak-anak untuk mengakses dengan dorongan

D. Kesimpulan.

Kebutuhan berkomunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan bersifat universal dalam dinamika kehidupan suatu organism dalam peran mereka untuk melakukan aktualisasi diri. Namun adakalanya, terdapat beberapa individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik maupun psikologisnya yang berkontribusi pada kemampuan mereka dalam

berkomunikasi. Hal ini dapat di jumpai pada kasus anak berkebutuhan khusus. Bentuk kesulitan mereka dalam berkomunikasi bervariasi sesuai dengan hambatan perkembangan yang terjadi di antara mereka. Maka mempresentasikan model komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus juga harus menyesuaikan kondisi hambatan perkembangan yang terjadi pada mereka.

Beberapa hambatan atau gangguan perkembangan fisik maupun psikis yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus meliputi : retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat). Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus dalam kehidupan mereka termasuk dalam pemenuhan kebutuhan komunikasinya.

Beberapa bentuk komunikasi yang dapat diterapkan pada ABK adalah *Augmentative and alternative communication (AAC)*, *Picture Exchange Communication System (PECS)*, dan beberapa bentuk alat komunikasi yang bersifat non verbal dapat menjadi solusi dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan komunikasi mereka.